

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Masa dewasa adalah salah satu periode perkembangan yang dialami seseorang dalam rentang kehidupan manusia (Santrock, 2010). Menurut Sigelman dan Rider (2017) masa dewasa terbagi menjadi menjadi tiga bagian, yaitu dewasa awal (*early adulthood*) dimulai dari usia 20 tahun sampai 40 tahun, dewasa tengah (*middle adulthood*) dimulai dari usia 40 sampai 65 tahun dan dewasa akhir (*late adulthood*), dari usia 65 tahun sampai meninggal dunia. Pada masa dewasa awal seseorang memiliki tugas-tugas perkembangan, tugas perkembangan tersebut antara lain mendapatkan suatu pekerjaan, memilih pendamping hidup (istri atau suami), belajar hidup bersama (menjalani pernikahan suami istri), membentuk keluarga, dan membesarkan anak-anak (Santrock, 2010).

Pada tahap usia dewasa awal, pernikahan menjadi relasi yang berperan penting pada diri individu. Hasil penelitian yang dilakukan oleh perusahaan riset online yaitu Nusaresearch secara online pada bulan Januari 2019 kepada 2737 responden, dengan kriteria subjek berjenis kelamin perempuan dan laki-laki, usia di atas 18 tahun, dan belum menikah. Dari total 2737 responden yang masih lajang atau belum menikah, 54.8% dari responden sudah memiliki rencana untuk menikah, sedangkan 42.7% dari responden belum memiliki rencana untuk menikah, dan sisanya 2.4% tidak memiliki rencana untuk menikah

Pernikahan atau perkawinan adalah sebuah komitmen sah dengan ikatan emosional antara dua orang untuk saling berbagi keintiman fisik, emosional,

tanggung jawab dan sumber pendapatan (Olson, Defrain, dan Skogrand, 2019).

Pengertian perkawinan menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1

Tahun 1974 berbunyi:

“Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.”.

Dalam konsep perkawinan secara tradisional, pembagian tugas dan peran berlaku untuk suami dan istri. Konsep ini lebih mudah diterapkan karena semua urusan rumah tangga dan pengasuhan anak menjadi tanggung jawab istri, sedangkan suami bertanggung jawab untuk mencari nafkah. Namun tuntutan perkembangan masa kini telah mengaburkan pembagian tugas tradisional (Lestari, 2012). Menurut Lestari (2012), faktanya kecenderungan pasangan suami istri yang sama-sama bekerja semakin meningkat, pasangan yang sama-sama bekerja membutuhkan keluwesan pasangan untuk saling berbagi tugas dan peran baik urusan pekerjaan domestik maupun urusan mencari nafkah.

Berdasarkan Survei Angkatan Kerja Nasional Tahun 2020 yang diselenggarakan Badan Pusat Statistik, menunjukkan bahwa secara nasional Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) pada perempuan mencapai 53,3%. Secara nasional, presentase pekerja perempuan yang berstatus kawin sebesar 70,02%, untuk status belum kawin sebesar 15,97%, cerai hidup sebesar 3,94% dan cerai mati sebesar 10,07%. Hal ini menunjukkan bahwa setelah menikah, beberapa wanita masih memutuskan untuk tetap bekerja disamping mengurus rumah tangga dan membesarkan anak. Menurut *The Gale Encyclopedia of Children's Health* (2005), ibu bekerja adalah kondisi di mana seorang ibu yang

bekerja di luar rumah untuk mendapatkan penghasilan disamping membesarkan dan mengurus anak di rumah. Ibu bekerja adalah wanita yang memiliki anak dengan rentang usia anak 0-18 tahun dan menjadi tenaga kerja.

Menurut Katrine dan Wilson (2005) terdapat beberapa permasalahan yang umum terjadi pada ibu bekerja diantaranya meliputi aspek logistik, keuangan, pekerjaan, kesehatan dan interpersonal. Pada aspek logistik, permasalahan yang umum terjadi yaitu individu harus mampu mengatur waktu, mulai dari pengaturan anak, sampai pemeriksaan anak yang sakit. Pada aspek keuangan, individu harus mengeluarkan biaya lebih untuk penitipan dan kesehatan anak. Pada aspek perkembangan profesi, ibu bekerja sering kehilangan kesempatan untuk promosi jabatan, tunjangan dan asuransi kesehatan. Individu sering datang terlambat, pulang lebih awal, tidak masuk kerja dalam waktu singkat karena kebutuhan anak.

Pada aspek kesehatan, masalah yang umum terjadi pada ibu bekerja yaitu, individu lebih rentan terhadap penyakit yang berhubungan dengan stress dan kurang tidur. Stres yang dialami terkait dengan kontroversi sosial tentang perubahan peran dan struktur keluarga, banyak individu dibuat merasa bersalah atas keputusannya untuk terus bekerja. Pada aspek interpersonal, individu merasa kelelahan secara fisik, sehingga mengakibatkan frustrasi secara emosional, mudah bertengkar dengan anggota keluarga. Berbagai permasalahan-permasalahan umum yang dialami ibu bekerja akan berdampak pada kesejahteraan dan kebahagiaan ibu bekerja (Katrine dan Wilson, 2005).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Anugrahany (2019), menunjukkan bahwa dari 91 ibu bekerja, 65,93% memiliki tingkat kebahagiaan

yang rendah dan dari 91 ibu bekerja 69,23% memiliki konflik peran yang tinggi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yustari dan Sari (2020), ibu rumah tangga memiliki kepuasan hidup yang lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat kepuasan hidup pada ibu bekerja. Tingginya konflik peran pada ibu bekerja, rendahnya tingkat kebahagiaan pada ibu bekerja dan rendahnya kepuasan hidup pada ibu bekerja mengurangi tingkat kesejahteraan dan kebahagiaan ibu bekerja. Konsep mengenai kebahagiaan dan kepuasan hidup merupakan salah satu konsep dalam psikologi positif, yaitu kesejahteraan subjektif atau *subjective well-being* (Biswas, Diener, dan Tamir, 2004).

Subjective well-being adalah penilaian positif individu secara kognitif dan afektif terhadap pengalaman hidupnya secara menyeluruh (Diener, 2009). *Subjective well-being* sebagai evaluasi kognitif dan afektif individu terhadap kedupannya. Evaluasi tersebut melibatkan reaksi emosional individu terhadap peristiwa yang terjadi dalam kehidupannya serta penilaian kognitif tentang pemenuhan kepuasan hidup (Diener, Lucas dan Oishi, dalam Synder dan Lopez, 2002). Kesejahteraan subjektif mencerminkan persepsi dan evaluasi individu tentang kehidupannya baik secara afektif, fungsi psikologis, dan fungsi sosial (Synder dan Lopez, 2002). *Subjective well-being* adalah konstruk psikologis yang tidak fokus pada apa yang individu miliki atau apa yang terjadi pada individu, tetapi bagaimana pikiran dan perasaan individu tentang apa yang individu miliki dan apa yang terjadi pada individu (Maddux, 2018). Menurut Diener (2009), *subjective well-being* memiliki tiga komponen, yaitu kepuasan hidup (*life satisfaction*) (penilaian umum tentang kehidupan individu, kepuasan dengan

domain kehidupan yang penting (kepuasan dengan pekerjaan, kesehatan, pernikahan, dan lain-lain), afek positif (*positif affect*) (prevalensi emosi dan suasana hati yang positif), dan afek negative (*negative affect*) (emosi dan suasana hati yang tidak menyenangkan).

Penelitian yang dilakukan oleh Oktaviana (2015) diperoleh, kategorisasi *subjective well-being* menunjukkan bahwa dari 100 ibu bekerja di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang, yang dijadikan subjek penelitian, terdapat 54 orang (54%) yang memiliki *subjective well-being* yang rendah dan 46 orang (46%) yang memiliki *subjective well-being* yang tinggi. Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *subjective well-being* pada ibu yang bekerja di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang paling banyak termasuk kategori yang rendah.

Peneliti melakukan wawancara pada hari Senin 25 Januari sampai Minggu 31 Januari 2021 pada 6 ibu yang bekerja formal, berusia 20 sampai 40 tahun, memiliki anak di bawah 18 tahun, wawancara dilakukan secara online melalui media sosial *Whatsapp video call*. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh bahwa dari keenam subjek empat subjek diantaranya menunjukkan *subjective well-being* yang rendah. Hal tersebut dapat diketahui pada komponen kepuasan hidup, dari keempat subjek, mengeluhkan peran yang dijalani saat ini. Seperti kurangnya hubungan subjek dengan anak dan suami, karena harus bekerja penuh selama seminggu. Subjek sering merindukan rekreasi bersama keluarga, dikarenakan tuntutan pekerjaan subjek jarang menikmati kebersamaan keluarga. Subjek merasa sedih ketika tidak bisa mendampingi anak belajar saat jam kerja dan merasa sedih ketika tidak mampu merawat suami dengan baik. Pada komponen

afek positif dan afek negatif keempat ibu bekerja mengungkapkan jika subjek lebih sering mengalami afek negative seperti lelah, marah ketika anak susah makan dan tidak mau mengerjakan tugas. Satu subjek diantaranya ingin berhenti dari pekerjaan dan menjadi ibu rumah tangga karena rasa bersalah terhadap keluarga. Berdasarkan hasil wawancara tersebut yang mengacu pada komponen *subjective well-being*, dapat disimpulkan bahwa dari enam ibu bekerja yang di wawancarai empat diantaranya lebih banyak merasakan ketidakpuasan hidup dan merasakan afek negatif, sedangkan dua subjek lainnya mengatakan bahagia, puas menjadi ibu bekerja tapi juga sedih. Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa keempat subjek memiliki tingkat *subjective well-being* yang rendah.

Seharusnya ibu yang bekerja memiliki *subjective well-being* yang tinggi, *Subjective well-being* yang tinggi sangat dibutuhkan oleh ibu bekerja, karena individu dengan *subjective well-being* yang tinggi memiliki manajemen stress yang positif, mampu mengelola stress dengan baik dan kesehatan fisik yang lebih baik (Diener, Oishi dan Tay, 2018). *Subjective well-being* yang tinggi merupakan pencapaian yang diinginkan sebagian besar individu karena memberi manfaat untuk kehidupan. Individu dengan *subjective well-being* yang tinggi memiliki kesehatan fisik lebih baik dan panjang umur (Diener dan Chan, 2011).

Selain menjadi nilai yang sangat penting untuk kebanyakan seseorang, penelitian menunjukkan bahwa *subjective well-being* berdampak positif, baik untuk individu maupun masyarakat (Diener dan Chan, 2011). *Subjective well-being* dalam kehidupan individu dapat memengaruhi kesehatan dan umur panjang

(Diener dan Chan, 2011). Individu yang memiliki tingkat *subjective well-being* yang tinggi lebih sukses dan memiliki hubungan sosial yang baik (De Neve, Diener, Tay dan Xuereb, 2013). Penelitian yang dilakukan oleh Oktaviana (2015) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara *subjective well-being* dengan *self-management* pada ibu bekerja di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang. Semakin tinggi *subjective well-being* maka semakin tinggi *self management* pada ibu bekerja, begitupun sebaliknya, semakin rendah *subjective well-being* maka akan semakin rendah *self management* pada ibu bekerja.

Menurut Diener (2009) terdapat faktor-faktor yang memengaruhi *subjective well-being*. Faktor yang pertama yaitu relasi sosial yang positif. Menurut Diener (2009) menyatakan bahwa kualitas hubungan sosial yang positif sangat penting untuk kesejahteraan individu. Individu membutuhkan hubungan yang suportif dan positif serta memiliki rasa sosial untuk mempertahankan kesejahteraan. Hubungan yang dinilai baik harus mencakup dua dari tiga hubungan sosial berikut ini, yaitu keluarga, teman, dan hubungan romantic. Kedua, perbedaan jenis kelamin, Diener menyatakan bahwa secara umum tidak terdapat perbedaan *subjective well-being* yang signifikan antara laki-laki dan perempuan, namun perempuan memiliki intensitas perasaan negatif dan positif yang lebih banyak dibandingkan pria. Ketiga tujuan hidup, Diener menyatakan bahwa orang-orang merasa bahagia ketika mampu mencapai tujuan yang dinilai tinggi dibandingkan dengan tujuan yang dinilai rendah, adanya tujuan yang penting, kemajuan tujuan-tujuan yang dimiliki, dan konflik dalam tujuan-tujuan yang berbeda memiliki implikasi pada emosional dan kognitif.

Keempat, faktor agama dan spiritualitas. Menurut Diener (2009) menyatakan bahwa secara umum individu yang religius cenderung memiliki tingkat *subjective well-being* yang lebih tinggi, dan lebih spesifik. Partisipasi individu dalam pelayanan religius, afiliasi, hubungan dengan Tuhan, dan berdoa berkaitan dengan tingginya tingkat *well-being*. Kelima, factor yang memengaruhi *subjective well-being* yaitu kepribadian. Menurut Diener (2009) menyatakan bahwa kepribadian merupakan hal yang lebih berpengaruh pada *subjective well-being* dibandingkan dengan faktor lainnya. Hal ini dikarenakan beberapa variabel kepribadian menunjukkan kekonsistenan dengan *subjective well-being* diantaranya *self esteem*.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya menemukan, faktor yang berhubungan dengan *subjective well-being* diantaranya kepuasan perkawinan (Anindya dan Soetjningsih, 2017), dukungan sosial (Samputri dan Sakti, 2015), kepuasan kerja (Ernawati, 2018), harga diri (Suwandi dan Setianingrum, 2020).

Berdasarkan factor-faktor yang memengaruhi *subjective well-being*, peneliti memilih faktor kepuasan perkawinan yang terdapat di dalam faktor relasi sosial yang positif untuk dijadikan faktor dalam penelitian ini, karena berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Anindya dan Soetjningsih (2017), mengenai hubungan antara kepuasan perkawinan dengan *subjective well-being* pada guru SD perempuan di Kelurahan Kratonan Kecamatan Serengan Kota Surakarta didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara antara kepuasan perkawinan dengan *subjective well-being*. Hal ini didukung dengan hasil

wawancara yang dilakukan peneliti pada hari Senin 25 Januari sampai Minggu 31 Januari 2021 pada 6 ibu yang bekerja. Diperoleh bahwa dari enam subjek, lima subjek mengkhawatirkan perkawinannya, subjek mengatakan kurangnya pengasuhan pada anak dikarenakan pekerjaan yang padat, komunikasi dengan pasangan, aktivitas bersama pasangan dan keluarga yang tidak maksimal karena hari libur digunakan untuk istirahat, serta mengkhawatirkan kepuasan perkawinan, di sisi lain ibu yang bekerja merasa tidak mampu melakukan pekerjaan rumah dan kantor secara bersamaan.

Fowers dan Olson (1993) mendefinisikan kepuasan perkawinan (*marital satisfaction*) adalah perasaan subjektif yang dirasakan pasangan suami istri mengenai perasaan bahagia, puas, dan menyenangkan terhadap perkawinannya secara menyeluruh dengan mempertimbangkan keseluruhan aspek perkawinan. Aspek kepuasan perkawinan menurut Fowers dan Olson (1993) yaitu: masalah kepribadian (*personality issues*), komunikasi (*communication*), resolusi konflik (*conflict resolution*), manajemen keuangan (*financial management*), aktivitas bersama (*leisure activities*), hubungan seksual (*sexual relationship*), pengasuhan dan anak (*children and parenting*), keluarga dan teman (*family and friends*), kesetaraan peran (*equalitarian roles*), dan orientasi keagamaan (*religious orientation*)

Subjective well-being merupakan gambaran luas yang mengacu pada semua bentuk mengenai evaluasi kehidupan seseorang atau pengalaman emosionalnya, seperti kepuasan, afek positif, dan rendahnya afek negatif (Diener, Oishi, & Lucas, 2015). *Subjective well-being* berkorelasi dengan berbagai variabel

psikologis salah satunya adalah kepuasan perkawinan. Individu yang memiliki *subjective well-being* yang tinggi dipengaruhi oleh tingginya kepuasan perkawinan. Individu dengan kepuasan perkawinan yang tinggi memiliki kepuasan hidup (*life satisfaction*) yang tinggi, karena kepuasan perkawinan individu tersebut merupakan aspek penting dalam kehidupan secara menyeluruh (Eid dan Larsen, 2008). Sebagaimana diketahui bahwa kepuasan hidup merupakan salah satu aspek *subjective well-being*.

Penelitian yang dilakukan oleh Caar, Freedman, Cornman, dan Schwarz (2014) menunjukkan bahwa kepuasan perkawinan memberi kontribusi terhadap *subjective well-being* dan kebahagiaan individu secara signifikan. Individu dengan kepuasan perkawinan yang sangat kuat berkaitan dengan evaluasi kehidupan seseorang secara utuh dan menyeluruh seperti pada penilaian kepuasan hidup, dan berbagai pengalaman-pengalaman kebahagiaan saat melakukan aktivitas sehari-hari seperti pengasuhan, aktivitas bersama, pemanfaatan waktu luang dan aktivitas lainnya. Kepuasan perkawinan merupakan faktor penting yang membentuk baik kesejahteraan global (hidup bahagia) dan pengalaman kesejahteraan (hari-hari bahagia). Penelitian yang dilakukan oleh Primanita dan Aviani (2019) terhadap 37 istri menunjukkan *subjective well-being* berada pada kategori sedang yaitu 82,5%, dan kategori tinggi yaitu 17,5%, tingginya *subjective well-being* pada istri dipengaruhi oleh salah satu aspek kepuasan perkawinan yaitu resolusi konflik. Resolusi konflik berada pada kategori sedang 55,6% dan kategori tinggi 44,4%. Hal ini menunjukkan individu dengan kepuasan perkawinan yang tinggi memiliki

resolusi konflik yang baik, sehingga tercapai kesejahteraan subjektif, terbentuk *subjective well-being*.

Penelitian yang dilakukan oleh Anindya dan Soetjningsih (2017) menunjukkan, bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kepuasan perkawinan dengan *subjective well-being* pada guru sd perempuan di Kelurahan Kratonan Kecamatan Serengan Kota Surakarta. Berdasarkan penjelasan di atas peneliti menyimpulkan bahwa untuk dapat tercapai *subjective well-being* tinggi pada ibu bekerja salah satunya dipengaruhi oleh kepuasan perkawinan.

Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan permasalahan yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara kepuasan perkawinan dengan *subjective well-being* pada ibu yang bekerja?

B. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kepuasan perkawinan dengan *subjective well-being* pada ibu yang bekerja

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan dan sumbangan referensi terhadap pengembangan pengetahuan ilmu psikologi, khususnya di bidang psikologi positif, konseling keluarga dan perkawinan berkaitan dengan kepuasan perkawinan dan *subjective well-being* pada ibu yang bekerja

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi ibu yang bekerja dalam upaya meningkatkan kepuasan perkawinan dan *subjective well-being* pada ibu yang bekerja.